Prolog

Derak suara gergaji besi menyusupi telingamu. Terduduklah ia di sana. Menatapmu penuh benci, sambil sesekali mendengus dengan amat mengerikan. Kakinya terpasung, terhubung dengan rantai. Dia tak mungkin lari, dan kerusuhan seperti hari itu tak akan terjadi karena dia masih di sana. Pasti di sana, dan akan tetap di sana, selamanya.

Namun, kau mulai tak yakin. Ia semakin sering usil di atas sana. Suara gergaji besi yang berderit, hingga derak aneh, seperti papan kayu yang patah, tapi lagi-lagi dia ada di sana. Menatapmu dengan kaki terpasung, terhubung dengan rantai, dan meraung penuh murka.

Derak aneh kembali kau dengar, tetapi kali ini kau mengabaikannya, karena kau yakin. Dia pasti ada di sana. Itu sudah jadi kebiasaannya. *Pikiran orang gila memang siapa yang tahu?* Itu yang kau pikirkan. Namun esoknya, kau menemukan ruangannya yang mengerikan.

Dipenuhi darah dan kosong tanpa kehadirannya yang selalu meraung. Hanya ada sepatu bot yang biasa dia pakai tergeletak di sana. Penuh darah, yang sudah pekat dan berbau amis.

Kau menjungkalkan sepatu itu, mengentaskan semua darah dari dalamnya. Lalu, kau menemukan sebuah benda tersangkut di dalamnya.

Kau mengocoknya beberapa kali, sampai terjatuhlah benda itu. Benda berwarna merah dengan bau busuk dan dipenuhi belatung. Itu potongan kaki. Ia selama ini menggergaji kakinya dengan gergaji besi. Suara berderak itu tulang yang beradu dengan gergaji besi. Ia selalu menutupi kakinya yang terluka dengan sepatu bot. Mengisinya dengan darah supaya tidak bereceran.

Di situ kau sadar, sudah terlambat. Ia sudah pergi. Itu terbukti dari jejak darah agak bulat yang memenuhi lantai. Ia sekarang bebas. Bebas berbuat onar seperti waktu itu. Ia

sosok dengan keterbelakangan mental yang ditakuti semua orang.
Sejak hari itu, semakin banyak orang hilang. Semakin banyak jejak berlubang yang memenuhi ladang. Semakin banyak pula saksi mata yang melihatnya di ladang. Namun, ia sekarang tak sendirian. Ia sekarang punya banyak teman. Teman dengan kaki yang serupa dengannya. Runcing.
Dari sinilah kisah itu berasal. Kisah tentang kaum misterius yang menghuni Gunung Sindoro.

"Gadung.

Mitos Kaum Lereng

Gunung Sindoro. Aku yakin, kalian tak banyak tahu soal gunung di dataran tertinggi seJawa ini. Toh, tempat ini memang kalah menarik dibanding Prau atau Sikunir yang ada di Dieng sana.

Sering disebut gunung kembar. Walau aku berkata demikian, tentu bukan gunung kembar yang biasanya dipanjat malam itu yang kumaksud. Ya, Gunung Sumbing yang bersebelahan dengan Gunung Sindoro membuat julukan ini melekat kuat.

Ada lagi anak-anak gunung di sekitaran, seperti Kekep dan Kembang. Seperti namanya yang berarti bunga, di Gunung Kembang banyak sekali bunga-bunga indah. Percaya tidak percaya, kadang bunga tersebut tertata amat rapi walau berada di alam liar.

Kalau sudah begitu, kusarankan agar kalian tak mendekatinya. Alasannya sederhana. Sesuatu yang bukan makhluk kasatmata, mungkin yang menanamnya. Sedangkan Kekep, merupakan spot yang amat indah. Namun jangan sekali-kali kalian berucap kotor di tempat ini. Bila berani, tanggung sendiri akibatnya.

Aku masih ingat ketika cerita ini begitu sakral terdengar. Semua anak di desaku akan berlarian begitu mendengar Wong Gadung . Kisah yang serupa juga diceritakan turun-temurun di sebagian daerah Wonosobo, dengan nama yang berbeda. Maklum, daerah Wonosobo memiliki ciri khasnya masing-masing. Walau sama-sama menggunakan bahasa Jawa, pelafalan beberapa kalimat akan terdengar berbeda satu desa dengan lainnya. Sikil Panja . Begitulah mereka menyebut. Sikil berarti kaki, sedangkan panja adalah alat melubangi tanah menyerupai alu, tetapi berbentuk runcing.

Aku lahir dan dibesarkan di sebuah desa, di lereng Gunung Sindoro. Setelah sekitar empat desa dari desa terdekat dengan puncak Gunung Sindoro, di situlah tempatku

tinggal. Desaku merupakan wilayah Kabupaten Wonosobo. Selain Dieng, tak banyak tempat lain yang menonjol di sana. Kecuali sayur, kami tak memiliki komoditi menarik lainnya untuk diulas. Namun, aku tak datang dengan cerita indah dan pengalaman travel menarik untuk dijelaskan.

Sebaliknya. Meski sudah dewasa kini, nyatanya aku masih sering ketakutan saat melihat petani di petang hari. Salahkan saja mataku ini dan anggap aku tak waras, atau berpikir berlebihan. Namun bagi mereka (sesepuh desaku) pasti setuju dengan apa yang kulihat. Mereka juga tak pernah menertawakanku seperti teman-temanku tempo hari. Pandangan takut mereka bukanlah pandangan untuk menakut-nakuti anak desa kami; setidaknya aku berpikir demikian.

Malam itu adalah malam sakral. Tanggal pertama di bulan Suro menurut keyakinan Jawa. Tradisi turun-temurun untuk naik ke puncak gunung tentunya harus kami jaga. Pemikiran kultur yang kuanggap mulia tersebut ternyata merupakan jarum dalam bantal, yang tak pernah kusadari. Sesuatu yang sebelumnya kami tertawakan, sebagai mitos, ternyata merupakan kenyataan mengerikan yang tak dapat lagi kami sangkal.

Di perempatan jalan desa, kami berkumpul sesuai janji. Pemuda keriting berkulit gelap itu menenteng lampu-lampu petromak mati; bau minyak yang menyengat minta ampun. Duduk di atas sepikul rumput basah, dia mengedikkan tangannya pelan. Semangat beraroma janggal tampak dari gesturnya; melambaikan tangannya lalu membuat keningku terpelintir.

Tubuhnya kurus dan ceking. Kulit gelap, yang seperti kecoa, membuatnya terlihat menyerupai siluet. Kemeja dekil. Bau kompos menusuk hidung menyelimuti di tempatnya berdiri. Dia menyerahkan lampu-lampu tersebut lalu berpamitan pulang untuk mandi. Dia bernama Eko. Teman masa kecilku, yang selalu menemani perjalananku. Jika ada kebiasaan buruknya yang tak kusuka, maka inilah jawabannya.

Hilangnya pendaki secara misterius, beberapa kematian janggal, mitos tentang makhluk tanpa tungkai. Ya, mengumpulkan cerita seram yang memenuhi gunung yang menjulang tinggi di dataran yang memang sudah tinggi itu. Bahkan dia kadang kala dengan sengaja menunggu waktu hingga benar-benar mepet dengan hari pendakian, untuk menceritakannya. Padahal, rutin setiap tahun, kami tak pernah melewatkan kesempatan untuk naik gunung. Lebih-lebih Malam Satu Suro.

Selamatan dan hal-hal mistis yang digelar di atas sana acap kali menelan korban. Ada saja hal janggal yang terjadi. Pendaki yang hilang lah, bawaan yang tidak jelas keberadaannya lah. Bahkan, sakit mendadak, dan meninggal tanpa aba-aba usai mendaki gunung yang satu ini tak lagi menjadi hal yang mengejutkan. Konon, terdapat semacam akar gaib yang tidak boleh sampai terlangkahi di sana. Jika hal tersebut terjadi, sesuatu yang mengerikan akan terjadi pada korban. Meskipun dipenuhi bumbu-bumbu mengerikan itu, naik gunung tetap menjadi rutinitas tahunan banyak orang. Kami orang Jawa percaya, di tanggal inilah segala yang baik datang.

Tak terkecuali di gunung.

Entah mengapa, hari ini Eko memutuskan memetakan rute. Dia bahkan berencana menandai jalan agar tidak tersesat. Padahal, kami berdua sudah hafal betul dengan semua rute menuju puncak. Lagi pula, rute yang kami ambil kali ini terlalu manja. Pasalnya, kami akan terus melewati desa berpenduduk, hingga sampai ke puncak gunung. Rute ini juga agak memutar dan kurang menantang, dibanding rute yang biasa kami ambil. Bagiku, rute Tambi, rute ladang penduduk, atau lewat Temanggung jauh lebih mamacu adrenalin. Namun, ya sudahlah. Sudah lama juga aku tak menggunakan rute ini.

Hari itu, sang pemuda ceking memiliki semangat dan antusias yang berbeda. Kedatangannya dengan memakai kaos hadiah pestida yang lebih bersih beberapa saat

kemudian, menjelaskannya. Wajah cengengesan itu, tampang gembira itu. Jika biasanya dia akan membuka pertemuan dengan cerita seram, dan desas-desus terbaru. Hari itu dia hanya meminta kembali lampu-lampu tadi. Dia bahkan hanya menyembunyikannya di gubuk samping rumah tetangga, tanpa menceritakan apa pun. Benarbenar barang langka.

Jangan kaget, Mat! Sambil menyulut rokok lintingan tembakau lokal, dia memperingatkanku.

Kenapa? jawabku sambil membuka selepi.

Aku sebenarnya sudah cukup kaget. Namun kuyakin, dia menyimpan hal yang lebih mengagetkan lagi.

Malam Satu Suro nanti, akan ada kejutan bagus! ujarnya.

Kejutan? Aku menoleh kepadanya. Menatap segala gerak-geriknya yang mungkin jadi petunjuk. Satu hal yang jelas, ini pasti berhubungan dengan tingkah anehnya. Terutama, pemilihan rute.

Ah, kemenyannya belepotan, pikirku, sembari membubuhkan benda keputihan itu. Ya, potret buruknya gaya hidup merokok memang sudah beranak pinak di sini. Sebab, budaya yang berkembang di pedesaan memanglah sedemikian rupa. Apalagi, desa kami juga penghasil tembakau. Hal ini semakin membuat rokok amat lazim, bahkan untuk para remaja seperti kami. Dan dibandingkan perkataannya aku lebih tertarik dengan aroma aneh dari tembakau yang dia bawa.

Hidungku tak salah mengenali asal tembakau tersebut. Tembakau lokal yang aromanya lebih magak dari biasanya. Mungkin Tieng aroma itu, bahkan membuat tenggorokanku sedikit tergelitik. Sambil membubuhkan cengkeh lebih banyak untuk mengakalinya, kupandangi punggung kurusnya yang tengah bersandar di tepi pembatas perempatan.

Yuk, kita berangkat! ajaknya, sambil berdiri. Sensasi saat dia menarik lenganku malah membuatku membatu.

Kuselesaikan dulu lintingan ini, jawabku sambil

menunjukkan hasil lintinganku setengah jadi.
Jalan berbatu, terjal, dan menanjak di depan mata kami. Selinting tembakau lokal kami bakar, sembari berjalan dengan begitu norak. Kami bergaya seakan orang-orang tergagah sekampung sedang berjalan. Mengingatnya sekarang hanya membuatku semakin malu. Seperti kataku, rute terlalu manja. Kami bahkan sudah selesai melakukan inspeksi sebelum hari mulai petang.
Eko masih saja menertawakanku. Itu karena tembakau magak yang terasa menyodok tenggorokan itu. Ujung garet sampai mengembang menyerupai kelopak bunga mawar dari bara api. Suara letupan puntung tembakau itu, bahkan masih kuingat jelas. Percikan bara juga terlontar ketika asap putih kebiruan itu keluar tak beraturan dari mulutku.
Sontak aku terbatuk-batuk hingga mataku memerah, dan air mata merembes deras. Ini merupakan tembakau paling galak yang pernah kuhisap, bagiku. Hingga turun gunung, Eko tak berhenti mentertawakan tingkahku.
Namun, kurasakan jalanan semakin sepi. Itu karena para petani sudah enggan menggarap ladang mereka yang sudah gelap. Di awal, kami memang masih sering melihat beberapa buruh tani turun ladang. Pemandangan itu mulai jarang terjadi, seiring kami turun. Parahnya, kami masih jauh dari rumah dan belum keluar dari area ladang. Meskipun termasuk ke dalam wilayah desa, tetap saja suasana hari itu terlalu senyap.
Perasaan lega tatkala kulihat sosok caping bambu dengan tepi biru melingkar, menghangatkan pikiranku. Dalam hati aku bersyukur. Di waktu senja ini, masih ada petani yang belum puas menggarap ladangnya. Syukurnya lagi, semakin turun, siluet membungkuk sosok petani itu kian jelas dan kian jelas lagi terlihat. Sayang, kecerobohan membuat mataku sejenak mengalihkan pandangan. Itu terjadi karena Eko berteriak-teriak, kala melihat beberapa batang tebu nganten.
Begitu dia mendekat, tiba-tiba saja sosok petani dengan

caping bambu, serupa yang kuawasi tadi sudah berdiri di sana. Yang membuatnya janggal, sihir apa yang membuatnya bisa beralih dari tempat tadi ke sana dalam jangka waktu kurang dari semenit. Ia bahkan bisa berdiri di seberang jalan tanpa kami sadari sedikit pun. Padahal, jaraknya dari tempat kami dibatasi sebuah jalan besar dan berjarak ratusan meter.

Aneh, benar-benar aneh, pikirku.

Pulang! bentaknya dengan suara begitu berat. Berat yang sangat janggal dengan frekuensi yang menyakiti telinga.

Masih kuingat tubuh kurusnya yang dipenuhi dengan tanah. Agak janggal jika berasumsi itu hanya karena kerja kerasnya. Apalagi, kami tak bisa mengingat wajah pria tersebut, meski kami melihatnya dengan jelas.

Saya minta tebunya sedikit, Mbah! pinta Eko, sambil sedikit membungkuk.

Pulang! Waktu kalian di ladang sudah habis! Sekarang giliran kami untuk berladang! bentaknya lagi.

Bulu kudukku mulai berdiri tegak. Tenggorokanku tiba-tiba terasa agak kering. Namun, seakan tak menyadari kejanggalan itu, Eko masih saja mencoba berdebat. Sontak aku teringat peringatan kakekku. Sambil sesekali melirik-lirik kaki pria itu, aku memperingatkan

Eko dan memaksanya meminta maaf. Perasaan determinasi yang kuat kala pria itu menoleh kepadaku membuatku berlari tunggang-langgang. Beberapa saat kemudian, Eko menyusulku. Meskipun kami berhasil kembali dalam waktu kurang dari dua jam, harusnya aku sadar jika itu merupakan peringatan pertama yang mereka berikan. Sekarang giliran kami berladang, katakata itu adalah kata-kata yang mengerikan jika kita cerna lebih dalam.

5 Pendaki

Suara kokok ayam jantan berkaki hijau Pak Kadus menandai berkumpulnya kami di perempatan. Suaranya yang panjang dan melengking lama kelamaan mulai memekakkan telinga. Eko dengan petromak bawaannya, aku dengan beberapa selimut. Semua serba-sibuk, kecuali beberapa peserta lain di luar sepengetahuanku.

Dia terlihat tengah mengusap-usap perut bulatnya. Pemuda gempal itu mencermatiku dengan bola matanya yang naik-turun. Dilihatnya ujung kepalaku hingga ke bawah. Matanya terfokus pada kedua kaki kotor dan sendal jepit hijau norak yang kukenakan. Aku hanya mendehem kecil, membalas tatapan intervensinya dengan elegan. Pasalnya, sendal jepit kuning yang dia kenakan juga seguru seilmu dengan yang kini kukenakan. Lagi pula, sendal merk itu adalah sendal paling universal di zaman itu.

Pemuda itu mengernyitkan dahinya. Membelalakkan mata, dan memandangku rendah dari atas pembatas. Eko yang bersandar pada tempat yang sama berusaha menenangkannya. Hingga gadis cantik di sebelahnya tertawa kecil, melihat pertikaian bodoh kami. Seperti biasa, pemuda sengak itu tak akan memperpanjang urusan jika saudarinya sudah begitu.

Jadi, ini kejutannya? Kupalingkan wajahku dengan dongkol. Suara langkah lain mulai terdengar. Kulihat gadis lain berjalan mendekat. Ngapain dia ngajakin yang beginian? Pikirku, sembari membuang napas.

Apa maksudnya?! Ilham, pemuda gempal tadi memelototi Eko.

Eko tampak tak memedulikannya, dan terus menggaruk-garuk kepala.

Maunya sih, yang kuajak Marni saja. Tapi, mana mungkin kau mengizinkannya pergi sendiri, jawab Eko dengan nada kecewa.

Tentu saja begitu. Apalagi, kudengar juga kalau dia itu ikut! Telunjuk ekstra besar Ilham mengarah kepadaku.
Mas Ilham, sudahlah! Marni sendiri yang pengin naik gunung! lerai gadis cantik itu.
Ya, nada lembut itu memang selalu berhasil meluluhkan kami sejak dulu.
Tapi, kan ....
Ini terpalnya! Gadis lain menyela. Itu membuat Ilham semakin tak enak hati untuk memancing keributan.
Gulung dan masukkan ke dalam karung! Nanti aku yang bawa naik! pungkas Eko.
Marni, Si Gadis yang tadi coba melerai. Dia memang memiliki kulit yang bersih dan tampak bersinar dibanding gadis lain. Wajahnya cukup menawan dan terkesan tidak berlebihan. Tak salah rasanya, dia diincar banyak lelaki. Bahkan, pria desa lain. Meskipun begitu, gadis tadi juga memiliki kecantikannya sendiri. Memang kulitnya jauh lebih gelap, terkesan dekil, dan kurang mampu merias diri. Namun, dia memiliki perpaduan keindahan wajah Jawa; kulit eksotis khas gadis desa yang tak kalah mentereng. Semua akan sempurna jika saja bukan karena betisnya, yang seperti tukang bangunan. Apalagi, tumit kutu airnya yang pecah-pecah. Itu membuat wajah cantiknya seolah terbuang sia-sia.
Jumi, kamu juga ikut? Marni menyapa gadis yang juga teman mainnya sejak kecil itu dengan semringah.
Iya, Mbak. Eko yang ajak saya. Jumi menjawabnya sedikit enggan sambil sesekali menggerak-gerakkan kakinya yang basah.
Suara decitan sendal norak yang bergesekan dengan telapak kakinya yang kasar, membuatku agak geli. Tak lama kemudian, gadis yang rajin membantu orangtuanya itu segera membaur dan membuat kelompok ini terlihat lebih bernyawa. Begitulah perjalanan kami dimulai. Lima orang remaja polos mendaki jalan terjal berbatu, menanjak, panjang, dan berliku-liku.

Sesekali, aku mendapati Jumi tengah mencuricuri pandang dari balik punggungku. Dia pasti juga sangat menyukai pria samba bernomor punggung sepuluh, seperti kaos yang kukenakan. Striker buas yang kala itu masih membela Barcelona itu, kebetulan pemain idolaku.
Di kampung, Jumi sendiri masih sering ikut bermain sepak bola, meski usianya sudah mulai menginjak remaja. Disaat gadis lain mulai belalakan mencari jejaka, Jumi masih senang menendang bola ke sana kemari bersama temanteman prianya. Posisinya sebagai striker tangguh tak mampu disaingi laki-laki lain di desa kami. Terlebih, tak banyak pria mampu menandingi tenaga badak-nya. Padahal, usianya lebih muda dibanding kami.
Kenapa lihat-lihat, Mat? tegurnya.
Kamu yang lihat-lihat, pikirku.
Enggak apa-apa, Jum, cuman takut ada celeng, kibulku sambil cengengesan.
Tenang saja! Kalau benar ada, biar saya yang usir celengnya! Jumi menjawabnya dengan pede sambil memamerkan otot lengannya, yang terlihat seperti kayu kopi.
Iya juga sih, mana bisa menang, celeng lawan badak. Kasihan celengnya kalau sampai kamu gebuki, pikirku.
Kenapa?! Jumi menegurku.
Ndak ndak apa-apa! kataku sambil menahan geli.
Sebenarnya, ada isu lain bahwa dia menaruh hati kepadaku. Aku yang terlalu acuh tak bisa lebih peka merasakannya. Hati kecilku bahkan menganggapnya kurang pantas berpasangan denganku. Sikap sombong itu tentu akan menjadi cambuk jika menilik Jumi ke depannya. Mungkin tidak. Betisnya masih saja seperti buruh pabrik besi yang membuat itu tetap jadi nilai minus.
Sesampainya di tempat peristirahatan, Ilham dan Marni tampak paling kelelahan. Berlindung dari terik matahari yang mulai panas di bawah gubuk kecil di tepi jalan itu, masih terasa seperti kemarin. Seingatku, tubuhku masih

sanggup menapaki jalan terjal itu, setidaknya sampai setengah jam lagi. Namun, dua orang penuh keringat itu memaksa kami beristirahat secepatnya. Di sana, kami menyantap bekal kami masing-masing. Kami juga menyempatkan diri bercengkerama untuk sejenak melepas penat.

Marni yang sedang bercanda dengan Ilham, dan Eko menarik bola mataku. Aku juga ingat tentang perbandingan senyum manis Marni, dengan wajah cemberut Jumi. Tempat itu juga menjadi titik balik, di mana permusuhan membuyutku dengan Ilham mulai bisa kulupakan. Bahkan, sambal gosreh yang kuminta dari bekal yang dia bawa masih sering membuatku merasa kangen dengan suasana desa.

Masih jauh? Belum lama berjalan, Ilham sudah kelelahan lagi.

Belum juga separo. Sambil melempar karung berisi terpal biru yang kami bawa dari rumah, Eko menjawabnya santai.

Gantian kamu yang bawa! suruhnya kepadaku.

Biar saya yang bawa! Jumi menawarkan diri dengan kesan cari muka.

Jadi, kita masih harus berjalan sejauh ini lagi? Sambil membungkuk dan mengerutkan dahi, Ilham menghela napas. Wajah enggan yang tak bisa dia tutupi membuatku menggeleng, saat melewatinya.

Kan, aku sudah bilang, kamu tidak usah ikut! protes Eko.

Ilham mencoba mendebatnya sebelum dilerai Marni. Namun meski enggan, dia akhirnya mau juga melanjutkan perjalanan. Toh, perjalanan sudah sejauh ini. Akan terasa tak berarti jika harus turun gunung hanya karena stamina buruk satu orang.

Tebu Ungu

Perjalanan yang panjang terus berlangsung. Hanya tersisa Eko yang masih bisa mengimbangi kelincahan Jumi. Rasa lelah dan sikap ogah-ogahan membawa barang bawaan semakin sering memicu pertikaian. Puncaknya, terpal yang bobotnya tak seberapa itu hampir saja membuat Eko dan Ilham adu jotos.

Semua memang membawa barang bawaan masing-masing. Hal ini membuat pihak mana pun memiliki alasan yang sama untuk menolak. Pada akhirnya, kami harus kembali beristirahat untuk menenangkan pikiran, meskipun puncak gunung sudah di depan mata.

Keringat dan peluh berkumpul tak beraturan di ujung hidung dan keningku. Tengkuk leher dan kedua telingaku bahkan seakan terbakar. Situasi yang tak jauh berbeda juga dialami mereka. Inilah yang terjadi saat kita mendaki secara berkelompok. Kita diharuskan menyesuaikan tempo masing-masing, sehingga durasi perjalanan jadi molor.

Jumi sekali pun pada akhirnya memanglah seorang wanita. Praktis, hanya tersisa Eko yang masih tampak bertenaga sementara yang lain sudah tepar di bawah pohon nangka. Dia bahkan tampak begitu termotivasi, sampai-sampai rela berlari kencang, menuju ke arah ladang.

Jangan pergi jauh-jauh, Ko! ingatku sambil berdiri.

Iya, iya! Bawel kowe! jawabnya ketus lalu menghilang di balik semak belukar.

Cepet amat ngilangnya? Pikirku sembari kembali duduk.

Sret!!! Tiba-tiba terdengar suara gesekan rumput dari arah tadi. Aku segera berdiri dan memastikan suara tersebut. Situasi masih kosong sebelum kedatangannya yang tiba-tiba, dari balik semak.

Ngapain kamu? tanyaku, begitu sosoknya tersembul pelan.

Ngambil makananlah! Ngapain lagi? jawabnya sembari membawa beberapa batang tanaman yang panjangnya

sekitar dua meteran.
Daunnya yang juga panjang, dia seret susah payah.
Woi, bantu! teriaknya sambil menunjukkan tanaman panjang berbatang ungu tersebut.
Ternyata ini, alasannya lari kenceng? Pikirku, sembari manatap tebu-tebu nganten siap konsumsi yang dia seret.
Dari mana ini semua? tanyaku. Eko yang tampak terengah-engah tak langsung menjawab. Terdengar sengal napasnya yang ngos-ngosan, begitu memburu.
Nanti aja tanyanya, jawabnya masih sambil mempertahankan tebu-tebu tadi.
Sebenarnya aku masih bingung, tetapi segera kuajak Jumi segera membantu membawa tebutebu tersebut menuju tempat peristirahatan. Begitu mendekati tempat peristirahatan, datanglah pria gempal itu. Dengan semringah, dia berlari dan mencomot sebatang tebu dari tanganku, tanpa rasa enggan.
Dapat dari mana, nih? tanyanya sambil memandang tebu itu penuh nafsu.
Tuh, dari ladang sebelah! Eko menggelengkan kepala, ke arah kedatangannya.
Nyolong maksudnya?
Alah, tinggal makan aja repot, kon! protesnya. Pokoknya kalau sampai kowe ikut makan, terpal kamu yang bawa! ancamnya sambil memangkas ujung-ujung tebu tadi satu per satu.
Iya! Ilham menjawabnya tak kalah galak.
Tanpa rasa bersalah, kami segera mengupas kulit tebu tersebut menggunakan gigi-gigi kami secara berjejer. Hanya Marni yang terlihat jaim dan tak mau melakukan hal yang sama. Dia tampak memukul-mukulkan tebu bagiannya pada batu besar, hingga tebu itu pecah dan bermuncratan sia-sia. Aku tak terlalu memedulikannya. Daging putih tebu yang sedikit ungu di ujung ruasnya itu terlalu nyaman di genggamanku. Saudaranya sendiri tak lagi peduli kepadanya. Dia hanya fokus menggigit dan menarik kulit

tebu bagiannya secepat tupai. Dia bahkan baru ngeh saat Eko menggerakkan kepala dan melirik ke arah Marni, memberinya kode. Agak malu, dia kemudian mendatangi adik kecilnya.
Mengupaskan beberapa ruas tebu secepat kilat, kemudian kembali menggigiti tebu bagiannya dengan rakus. Dia juga melengkapinya dengan tiduran di bawah pohon sambil menonjolkan perut bulatnya yang penuh keringat.
Benar-benar muka tembok, pikirku.
Masih kuingat rasa manis dan legit itu. Ketika daging putih tebu tersebut tergigit dan air di dalamnya terperas keluar. Memang, sedikit mengeluarkan usaha ekstra saat mengunyah dan mengupasnya. Namun, semua terbayar lunas tatkala cairan itu mulai mengalir dan membasahi lidah. Tak bisa dipungkiri, rasa segar ketika air tersebut perlahan terdorong ke tenggorokan dan menghanyutkan dahaga benar-benar menakjubkan. Marni yang biasanya jaim, bahkan sampai lupa menyembunyikan wajah rakusnya.
Apa kalian pernah dengar ini? Cerita tentang kakek-kakek yang berangkat ke ladang di sore hari. Pakaiannya compang-camping, wajahnya misterius, tubuhnya kotor, dan penuh keringat. Tiba-tiba, Eko mulai bercerita.
Lagi-lagi cerita khayalanmu?! sahut Ilham. Tampangnya terlihat cuek, tak seperti kedua gadis yang ketakutan itu.
Dan ketika aku tanya buat minta tebu . Eko tak memedulikan reaksi Ilham dan melanjutkan cerita.
Sangat jelas suara tegukan ludah Marni, ketakutan.
Kita hampir sampai! Tiba-tiba, dia mengubah arah pembicaraan.
Selanjutnya apa? keluh Jumi dengan tampang penasarannya.
Udah enggak usah diceritain! sahut Marni.
Iya. Lihat, tuh muka Marni pucat gitu! goda Ilham sembari tersenyum kecil.
Siapa yang takut?

Lagian, kelanjutannya enggak ada. Cuman rahasia baru, kalau Si Amat itu takut hantu, jawab Eko.
Sadar atau tidak, rahasia itu dengan jelas baru saja dia beberkan. Nada setengah berbisik itu membuat telingaku agak panas. Pasalnya, mata mereka tersipit kompak ke arahku. Seringai menyebalkan yang mereka tunjukkan, olok-olok bodoh itu mengusikku pelan-pelan.
Takut? Yang benar saja kowe! kelitku.
Kalau ndak takut, kenapa kowe larinya kenceng gitu? Eko tak melepasku begitu saja.
Kalau itu .
Percuma saja kujelaskan. Mereka tak akan percaya. Kukatakan, Makhluk itu kemungkinan bukan manusia. Atau setidaknya, bukan manusia waras.
Apa pun, tebu-tebu ungu ide Eko akhirnya membawa kami ke puncak gunung. Energi terkumpul, istirahat yang cukup, tanpa kendala berarti lainnya, sampailah kami di tempat tujuan.

Dataran di Puncak Gunung

Punggung kurus Eko mulai menjauh dan semakin terlihat kecil. Berada pada antrean terdepan membuatnya melesat menjauhi kami. Tak terasa, tubuhnya tak lagi terlihat karena puncak gunung memang tinggal hitungan langkah.
Woy, tunggu! teriakku dari belakang.
Bukannya berhenti, dia justru mempercepat langkah. Aku menggeleng pelan, mendengar suara lantang yang begitu nyeleneh.
Simboook!!! Gema suara teriakannya terdengar begitu panjang. Jangan lupa jemuranmu!!! lanjutnya tak kalah ngawur.
Kami pun tak segan tertawa geli mendengarnya. Hampir saja aku lupa; di balik stamina dan mentalnya yang kuat, dia itu memiliki sifat kekanak-kanakan pada hal-hal tertentu.
Hehe aku yang sampai duluan! gumam Eko, sembari mengacungkan jempol kurusnya kepadaku.
Emangnya balapan? cuekku.
Iya, kowe curang! Kalau bilang, kan, aku juga pasti lebih cepat lagi jalannya, sahut Marni.
Salah sendiri jalannya lambat! sangkal Eko.
Udah-udah. Lihat ke bawah, tuh! leraiku.
Malah ngeributin hal yang ndak penting, pikirku. Aku menggeleng, telunjukku kuarahkan menuju desa, jauh di bawah sana. Mata mereka tampak berbinar. Menghargai usaha sendiri memang terasa memuaskan. Desa-desa yang kami lalui, jalanan terjal yang kami lewati, perjalanan panjang penuh keringat kami akhirnya berakhir. Lelah dan penat seakan terbayar lunas oleh pemandangan menakjubkan tersebut. Udara sepoi dan perasaan lega inilah yang kami nanti sedari tadi. Tubuh kurus Eko terlihat paling puas. Sembari menghadap ke arah kami dari sebuah dataran luas di puncak gunung. Matanya tampak paling

bersinar.
Tunggu dulu, dataran? Di puncak gunung? Ya, aku tak salah sebut. Ada sebuah dataran luas menyerupai lapangan bola di puncak Gunung Sindoro. Tempat yang juga merupakan spot favorit untuk berkemah bagi para pendaki seperti kami tersebut, memanglah daya tarik gunung yang tak terlalu populer di kalangan pendaki itu. Kami pun, mulai gelesehan melegakan tubuh.
Namun, perasaan sentimentil kami tak ditanggapi sama oleh Ilham. Dia tampak tak senang, dan segera menurunkan tas punggungnya. Suara desah menyedihkan mengiringi rebahnya tubuh gempal itu begitu saja.
Dasar kampungan! Tak lantang, tapi jelas. Celetuk pedas yang keluar dari mulut keringnya mengagetkan kami.
Berani-beraninya dia ngomong! Apa harga cermin sekarang mahal? Eko membalasnya tak kalah tegas.
Kuping Ilham yang panas, memerah seketika. Dia segera bangkit dan bergegas mengejar Eko.
Maksudmu apa?! Ilham melotot lebar dan membusungkan dadanya.
Eko yang juga terpancing tak terlihat gentar. Dia balas membelalakkan mata dengan wajah tengilnya yang mengesalkan. Tatapan keduanya yang tak lagi tenang memaksaku turun tangan.
Kurentangkan kedua tangan lebar-lebar. Dada mereka yang berada dalam jangkauan tanganku segera terbelah, menyerupai mobil ambulans yang menerobos kemacetan.
Slow Ham, slow! tenangku seraya menepuknepuk dadanya.
Eko menatapku tajam. Wajahnya terlihat murka. Alisnya yang turun-naik membuat keningnya semakin menciut.
Sejak kapan kowe temenan sama dia?! bentak Eko.
Ketenangan Eko benar-benar diuji. Aku yang tak berniat buruk, bahkan ikut mendapat semprot darinya.
Di sini semuanya teman! Jawaban asalasalanku hanya membuatnya semakin geram.
Sejenak dia mengepalkan tangan sebelum berkata, Yowes!

Kemudian pergi menjauh, sementara Ilham masih mencoba mengintervensi.
Dengan sigap, aku segera menahan dan menghadangnya. Ilham tampak tak senang dan memelototiku dengan bengis. Dia juga menepis tangan kiriku dengan kasar. Tentu saja aku tak membalasnya. Tak ada gunanya juga mencelup tanah ke dalam air yang sudah keruh. Aku hanya mencembungkan bibir dan mengangkat alis kiriku. Isyarat tegas bahwa aku tak takut dengan gertakannya membuatnya mundur dengan wajah kecewa. Bahkan, Marni dan Jumi ikut tegang menyaksikan pertikaian tersebut. Aku hanya bisa tersenyum kecut, meski niatan menenangkan sudah di ujung tenggorokan.
Pokoknya, kutenangkan dulu Si Eko, pikiranku begitu fokus pada satu hal. Itu membuatku bergegas.
Eko duduk di pojok kanan sambil menggelar lintingan kesukaannya.
Enggak kau gendong saja sekalian, temanmu itu?! Nada ketusnya mengagetkanku.
Aku hanya mengangkat bahu dan menghela napas. Bagai memberi kejutan lain, dia segera menunjuk ke sebuah tempat di bawah kami. Sudutnya mengatur wajah, terasa janggal. Jelas sekali, bahwa dia tengah mencoba menyembunyikan tampang dongkol.
Itu rumahnya, kan? ucapnya, kemudian mengambil secuil kemenyan lalu menghaluskannya.
Yang putih, ya? Sembari ikut duduk, aku menjawabnya. Rumahnya sebenarnya tak terlihat jelas. Namun aku mencoba membuatnya lebih tenang.
Apa pun, yang penting dia bisa tenang, pikirku. Orang kaya itu enak, ya? Mendengar ocehannya, sejenak aku menoleh.
Tentunya, dia tak serius mengucap hal tersebut. Dia bahkan berusaha menutupi perkataan tersebut dengan menggeleng kecil. Wajahnya pun langsung tertunduk. Pura-pura kesulitan menggulung lintingan yang telah selesai dia bumbui, dengan tampang murung.

Mungkin? Rumahku saja sampai ketutupan. Cuman kebun belakang rumah saja yang bisa kelihatan dari sini, jawabku.
Rumahku malah enggak kelihatan! Sambil membakar lintingan itu, dia menjawabnya dengan nada sinis.
Kutatap ekspresi kelabu pada wajah gelapnya yang semakin tak sedap dipandang. Sembari menyelonjorkan kaki di atas tanah, aku berkelakar ringan, Memangnya, kowe punya rumah? lalu mengeluarkan sebuah lintingan di dalam plastik wadah permen, dari dalam sakuku.
Bul! Asap mengepul jelas di sekitar wajahnya.
Ngawur kowe! Dia buru-buru menjawab, hingga nyaris terbatuk-batuk. Suaranya yang tenggelam itu, sedikit menggelitik gendang telingaku. Uhuk-uhuk, uhuk! Dia segera terdahak, dengan suara yang parau. Rembesan air mata yang terlihat begitu menyakitkan, terlukis di wajahnya yang memerah.
Kan, itu rumah mbok-mu! kelakarku lagi, sembari tertawa ringkas.
Dia terdiam kecil, menatapku tajam, kemudian ikut tertawa. Setelah membalasnya dengan senyum kecil, kami berdua semakin keras tertawa, dengan guyonan tak bergizi itu.
Yuk, balik! ajakku, sembari bangkit.
Ya! Aku juga harus minta maaf kayaknya, jawabnya.
Aku ndak mau bantu, lho! ancamku sembari tersenyum. Itulah mudahnya Eko. Kalau dinasehati, dia malah akan semakin keras kepala. Lebih baik biarkan dia merenung. Dia memiliki jiwa yang besar asalkan tak dipaksa buru-buru. Jika dipaksakan, efeknya justru sebaliknya.
Siapa yang minta?! pungkasnya, sembari merangkul pundak pegalku sehabis menggendong tas. Suasana hati yang baik ini pun, berhasil kujaga sampai di tempat peristirahatan. Namun di sana, Ilham sudah menunggu kami dengan berdiri tanpa berucap sepatah kata pun.
Entah apa yang dia pikirkan.
***
Hidup dalam lingkungan yang sama sejak SD, membuatku

hafal betul dengan perangai dan tindak-tanduknya. Aku tak bemaksud menganggapnya prestasi. Namun, sikap kerasnya sebenarnya tak mudah diluluhkan. Berkelahi tanpa alasan jelaslah, menjahili adik kelaslah, sifat itu yang membuatnya bermasalah. Saling membantu membuat kami mampu menyelesaikan sekolah, walau jauh dari kata memuaskan. Hingga kini pun, kado bekas luka di pelipis kiriku dari Eko masih belum pudar.

Aku mendapatkannya ketika batu sebesar jeruk purut itu mendarat pelan di pelipis kiriku. Kala itu, Eko yang tak pernah menang berkelahi melawanku akhirnya hilang kesabaran.

Dilemparnya batu keras itu tak terlalu kencang dari jarak yang cukup jauh. Ya, namanya juga batu. Kencang atau pun pelan tetap saja tak sebanding dengan kulit manusia. Yang kuingat, darah menetes deras hingga mata kiriku tak dapat terbuka, tapi takdir berkata lain. Alih-alih semakin bermusuhan, kami justru menjadi sohib.

Dia begitu peduli terhadapku. Kehidupan sekolah bahkan tak pernah kami lalui tanpa kebersamaan. Tak berlebihan rasanya jika menyebut, aku orang kedua yang akan dia dengar setelah ibunya. Pasalnya, ayahnya sudah berpulang sejak dia kecil. Dia juga memiliki hubungan yang buruk dengan keluarganya yang lain. Itulah yang menyebabkannya punya sifat keras.

Tiba-tiba, Ilham berjalan mendekat dengan wajah tertunduk. Bukan wajahnya yang membuatku kaget, melainkan tangannya yang terulur. Aku nyaris tak pernah melihat Ilham meminta maaf secepat ini. Selain itu, Jumi juga terlihat mesam-mesem geli. Marni memang tak banyak bergerak, dia hanya mengamati sambil memasang wajah kesal. Aku menggeleng melihat Ilham menggerakkan tangannya minta disambut.

Terdorong rasa penasaran, kuteliti lagi wajah bulat tertunduk Ilham. Terlihat telinga kecil yang begitu kontras dengan tubuh gempalnya itu sudah memerah. Pantesan,

pikirku sembari menoleh kecil kepada Marni.
So sori, Ko! Tak tulus, tetapi terdengar pasrah. Ilham memaksakan diri meminta maaf dengan raut wajah yang jauh dari kata menyesal.
Ndak apa-apa! Eko meraih tangan besar Ilham, hingga terlihat tumpang-tindih.
Apapun, melihat usaha Ilham berbaikan merupakan hal baik. Suara gemerisik serangga gunung juga sudah terdengar semakin nyaring. Udara sore pegunungan yang dingin, membuat kami tak bisa terus-terusan bersantai. Terpal bakal tenda masih terbungkus rapi. Sadar tak akan ada hal baik jika kami terus bermalasmalasan, membuat tanganku meraih barang bawaan. Kuperiksa barang-barang tersebut lalu menatanya ulang. Setelah itu, aku segera meminta mereka untuk berkumpul.
Perlengkapan sudah dicek semuanya, dan ndak ada barang bawaan yang ketinggalan. Mulai dari terpal, cadangan makanan, karung, semua pokoknyalah. Dan berhubung waktu sebentar lagi siang, kita istirahat dulu sejenak. Briefing asalasalanku tampak membuat mereka pakem. Itu memantapkanku untuk lanjut. Setelah ini, para gadis mencari kayu bakar. Tenda biar aku dan Eko yang urus, lanjutku. Pembagian tanggung jawab ini membuat wajah mereka berganti kecewa. Apalagi Ilham. Dia tampak paling gelisah. Tingkahnya celingukan membuatku tak tahan untuk bertanya, Kenapa, Ham? Ee, tugasku apa? tanyanya.
Hah?! Aku menatap Eko dan pemuda kurus itu mengendikkan bahu. Sejenak kami saling tatap sebelum aku mengambil inisiatif.
Anu, kamu cari saja empat kayu panjang.
Besar-kecil ndak masalah, ucapku.
Itu saja? remeh Ilham.
Kalau sudah dapat, kamu bebas, ucapku.
Yowes! pungkasnya, sebelum bergegas pergi.
Aku menggeleng. Pemandangan ini rasanya masih janggal. Ilham itu tak suka disuruh-suruh. Melihat pemuda gempal

itu berlapang dada, rasanya masih seperti bohong.
Kesambet sawan celeng, kayaknya tuh bocah! kelakar Eko.
Hus! Kalau orang mau baik, jangan dijelek-jelekkan! ingatku.
Kami meneruskan pekerjaan kami masingmasing, menggali tanah kira-kira setengah meter lebih. Kami memberinya jarak sekitar dua meter ke arah barat, yang nantinya kami jadikan pondasi tiang. Setelah itu, kami mengambil tiga buah bambu yang sudah kami persiapkan. Lebih tepatnya, kami menyembunyikannya sejak tahun lalu. Ujung atas dua bambu sudah terpotong membentuk setengah lingkaran. Pangkal bawahnya juga kami runcingkan. Dua buah bambu tersebut merupakan bakal tiang, sementara yang satu lebih kecil. Namun, begitu panjang.
Setelah merakit tiang, kami kemudian menggelar terpal di atasnya. Ujung-ujung terpal kami tarik dengan tambang, lalu kami hubungkan pada pasak sederhana yang terbuat dari kayu. Sekarang, sudah jadi seperti tenda pada umumnya, hanya saja bagian depan dan belakang masih kosong melompong.
Bukan berarti kami membiarkannya begitu saja, kami hanya tinggal menunggu Ilham kembali. Menyobek beberapa karung, menancapkan kayu-kayu yang dia bawa. Lalu memasangkan sobekan-sobekan karung tersebut, supaya lubang tersebut tertutup rapat. Maklum, keterbatasan material mengharuskan kami berimprovisasi.
Pencarian kayu bakar dan pemasangan tenda berjalan lancar. Ilham berhasil mendapatkan keempat kayu yang kumaksud, hingga pemasangan bisa berjalan lancar. Para gadis juga melakukan tugas dengan memuaskan. Kayu-kayu yang mereka bawa lebih dari cukup untuk setidaknya menghangatkan diri selama dua malam. Setelah bekerja seharian, kami melepas penat dengan bermain bola.
Bola? Ya, bola sepak. Dataran luas itu sangat cocok digunakan sebagai lapangan. Rumput di sana pun tak kalah mewah dengan stadion sepak bola. Apalagi, terdapat

sebuah bola plastik yang Eko sembunyikan bersama bambu-bambu tadi. Sebenarnya, kami menggunakannya sebagai penanda agar bambu tadi mudah ditemukan. Tak kusangka, bola yang kupungut dari rumah tetangga itu bisa berguna hari itu.

Kami memainkan sebuah permainan yang kami sebut kucingan . Permainan passing di mana kami harus terus mengoper bola sambil menghindari kejaran satu orang yang berjaga. Kucing, sendiri diambil dari istilah ngucingi , yang berarti mengelabuhi. Ini merujuk pada teknik menggiring dalam sepak bola yang identik dengan mengelabui.

Namun, permainan sendiri terasa membosankan. Pasalnya, permainan hanya berkutat pada Marni, yang memiliki skill paling buruk. Sudah pasti dia menjadi bulan-bulanan. Bahkan, hanya Jumi yang terus serius, dan menikmati permainan. Dia bahkan, tak pernah jaga.

Hal itu disadari Ilham yang kebetulan, kebagian jaga. Dia sengaja mengincar Jumi karena penasaran. Meskipun selalu dipecundangi dengan skill-skill ciamik yang Jumi perlihatkan, Ilham tampak tak putus asa. Jumi pun demikian, dia semakin bersemangat, dan tak membiarkan Ilham mengambil bola dengan mudah.

Awas kamu! Belum mulai saja, Ilham sudah memprovokasi Jumi.

Tak seperti bualan besarnya, Jumi berhasil mengolong Ilham dengan skill backheels memukau, dan melewatinya dengan mudah. Kami semua hanya bisa takjub, sementara Ilham kian kesal.

Dia segera berbalik, dan menabrak Jumi yang sudah melewatinya beberapa langkah. Jumi yang terkejut tak mampu menahan beban tubuhnya. Dia pun menendang bola dengan asal, sebelum tergelincir menuju ke arah tebing. Untung, aku segera berlari menahannya. Ilham mungkin berhasil merebut bola, tetapi caranya benarbenar salah.

Untungnya tanganku cekatan. Aku berhasil menggenggam

tangan kirinya, dan menariknya kembali ke atas.
Kamu ndak apa-apa, Jum? tanyaku.
Mas Amat ganteng. Pelan, tapi jelas sekali kudengar dia menggumam.
Siapa yang ganteng, Jum? tanyaku, memastikan.
Enggak, kok! Jumi enggak bilang ganteng! Jumi bilang ... mateng. Ya, mateng! sangkalnya. Mateng? Emangnya mukaku kaya telur rebus? Jumi seperti benar-benar membayangkannya kemudian tertawa.
Mas Amat lucu, sahut Eko dengan suara gemulai yang dibuat-buat.
Marni dan Jumi segera tertawa, sementara Ilham tampak terkejut.
Diem kowe, wadah terasi! bentakku.
Ih, Mas Amat galak, goda Eko.
Ngomong sekali lagi, tak sigar lambemu! bentakku.
Sadis amat, kon? protesnya.
Kamu ndak apa-apa, Jum? tanya Ilham.
Ndak, kok Ham. Santai saja! jawab Jumi.
Dengan jatuhnya bola, permainan terpaksa kami hentikan. Lagi pula, orang tak waras mana yang mau main bola di tempat tanpa pagar pembatas itu, selain kami.

Pertanda Awal

Dingin menusuk tulang membuat kami berebut tempat terbaik di depan api unggun. Kami mencoba membuat suasana semakin hangat, melalui obrolan santai. Spesialnya lagi, langit hari itu masih menyalakan kilatan jingga yang menyegarkan mata. Warna kekuningan yang perlahan menyembunyikan dirinya itu tak pernah terlihat seindah ini. Sunset yang benar-benar eksotis. Mendaki berkelompok sepertinya menyenangkan juga, pikirku.

Hari mulai gelap. Kulit tubuh kami mulai tak sanggup beradu suhu melawan dinginnya malam. Hal ini membuat kami segera berlindung ke dalam tenda. Bilik gadis dengan bilik pria dipisahkan oleh sobekan karung yang menggantung seadanya, membelah titik tengah tenda. Meskipun merk pupuk kompos yang membatasi kami terlihat mengganggu, alasan itu tak bisa digunakan untuk menggantinya. Lagi pula, tak ada benda lain yang bisa kami manfaatkan.

Ilham memilih posisi terdekat dengan pembatas. Eko di tengah, dan aku paling pinggir. Ilham begitu protektif kepada Sang Adik. Meskipun canggung kepada Jumi usai kejadian tadi siang belum reda, tetap saja sifat dasarnya lebih dominan. Eko yang tak tahan akhirnya meminta berpindah posisi. Ya, tentunya aku paham betul dengan sifat tetanggaku itu. Pada akhirnya, pilihan ini merupakan jalan terbaik. Meski kenyamananku harus dikorbankan.

Menyebalkan. Dengkuran Ilham benar-benar berisik, belum usilnya Eko. Hal ini membuat tidur nyenyak hanya menjadi angan-angan. Bolak-balik layaknya ikan asin yang sedang digoreng, kulakukan sepanjang malam. Aku terus berusaha mencari posisi nyaman, sampai suara itu membatalkan upayaku untuk tidur.

Seingatku, tiga kali, mungkin juga lebih. Ketakutan yang menggumpal membuat kejadian itu kurang jelas kurekam.

Suara apa itu? Marni bertanya dari bilik gadis.
Entahlah, jawabku.
Itu terdengar sangat keras dari sini! rengeknya.
Aku menarik napas lalu bergegas bangkit. Bilik gadis memang yang paling dekat dengan asal suara. Tak mau membuat mereka khawatir, aku bergegas memeriksanya.
Kulangkahkan kaki kananku keras-keras, menepis segala ragu. Meski hati kecilku mengucap bermacam praduga buruk, aku tetap memaksa kaki kurusku bergerak.
Semerbak udara dingin menyeruak dari pintu keluar karena bentuknya yang sedemikian rupa. Rasa dingin itu, bahkan terus meningkat, seiring semakin banyaknya jumlah langkah yang kuambil. Kutatap jalur keluar-masuk yang sebenarnya produk gagal itu, sebelum menggeleng tak puas. Sebab, bilik kanan tempat kami para pria beristirahat, terasa lebih dingin dibanding sisi kiri, tetapi mau bagaimana lagi?
Aku berdiri di luar. Uap putih mulai keluar dari dalam mulutku. Tubuhku gemetaran. Gemerutuk kedua rahangku yang beradu segera kututup sarung. Aku membulatkan tekad untuk segera memeriksa keluar, lalu segera masuk kembali, karena dingin yang tak tertahankan.
Namun, suara itu mendentum lagi.
Keras sekali. Mirip seperti sebuah atap seng plastik yang dilempar dengan batu. Tapi suasana hari itu amat sepi. Hanya ada kami berlima yang membangun tenda di sana. Kulihat posisi sekeliling juga lapang. Lalu, bagaimana bisa? Pikirku.
Tunggu!! Aku menahan napas, sambil berbalik mengikuti suara panggilan tadi. Kuelus dadaku, lalu kubuang napas yang tertahan tadi. Aku ikut! rengeknya.
Ya ampun, Mar, Mar! Kalau aku jantungan gimana? omelku.
Tapi aku takut, Mat! eyelnya.
Ya sudah, kamu di belakangku saja! pasrahku.
Dia berjalan pelan melewati biliknya. Tubuh kurusnya tampak begitu kedinginan diterpa angin malam. Kedua

tangannya sibuk memposisikan selimut yang enggan dia tinggalkan. Masih kuingat betul, harum aroma selimut cokelat bergambar macan yang dia bawa. Baunya benar-benar kontras dengan sarung hijau bermotif kotak dekil yang kubawa, tapi sekeliling mengikat fokusku lagi.

Baru juga sekian langkah, kami segera dikagetkan oleh suara rumput yang bergesekan. Bulu kudukku berdiri tegak, dan kulit tubuhku serasa mengerut. Aku berhenti menatap ladang di bawah kami dan merentangkan tangan, agar Marni tak nyelonong maju.

Suara apa lagi itu? Pertanyaan Marni menggenapkan rasa takutku. Namun aku adalah lelaki. Sosok yang harus selalu berada di depan. Pikiran itu membuatku sok berani.

Entahlah, suaranya dari arah sana! Jari telunjuk kuarahkan ke kiri, padahal belum tentu benar. Mungkin ular? imbuhku.

Ular?! Jangan manakutiku! Marni berteriak, sambil memegang lengan kiriku. Ada apa? lanjutnya.

Eng enggak! Aku berkura-kura dalam perahu, khawatir jika dia akan sadar. Soal libido dalam diriku yang bergejolak. Biar kuperiksa! ucapku.

Tanpa berlama-lama, aku berjalan mendekati asal suara. Kutelan ludahku kuat-kuat ketika ujung tenda semakin jelas terlihat. Jantungku berdetak begitu kencang ketika pojok tenda kulewati. Agak ragu, kepalaku segera melongok ke kiri memastikan keadaan.

Ealah ranting, Mar! Lihat! seruku, lega.

Kutunjuk potongan batang pohon yang berserakan di ujung tenda itu, untuk meyakinkannya.

Ranting? Marni masih memegangi lenganku, ketika tolah-toleh memastikan.

Pasti ranting-ranting itu jatuh tertiup angin, tenangku.

Oh, gitu? Marni mengembuskan napas panjang, sambil menoleh kepadaku. Sialnya, aku lupa menyembunyikan wajah keenakanku.

Ditatapnya hidungku yang kembang kempis. Dia mulai menyadari bagian tubuhnya yang bersinggungan

denganku. Dengan canggung dan agak kesal, dia melepas pegangan tangannya tiba-tiba.
Ke kenapa? tanyaku.
Kenapa? matamu sobek?! omelnya.
Aku menggaruk-garuk kepalaku merasa terciduk, tetapi suara rumput yang kami dengar tadi. Menjadi alasanku melangkah lebih jauh.
Mau ke mana lagi, Mat? cegat Marni.
Bentar, kok! tenangku.
Aku ikut! rengek Marni.
Cum .
Pokoknya ikut! putusnya. Aku menggeleng sebentar, lalu kembali melangkah. Tak kuasa melarangnya lebih jauh
Suasana di luar agak lebih terang ketimbang di dalam tenda. Itu karena lampu petromak yang sengaja kami matikan. Lampu-lampu rumah dari beberapa desa yang jauh di sana terlihat jelas dari sini. Mataku mulai menerawang lebih jauh, mencari asal suara aneh tadi, hanya dengan bantuan sinar bulan. Hanya ladang gelap, pikirku.
Aku hampir saja mencapai kesimpulan yang melegakan, andai saja benda kerucut itu tak menyembul di antara ladang singkong yang berayun-ayun.
Ujung benda kerucut tersebut berwarna merah. Meski gelap, tetapi dari bentuk yang kutangkap, kemungkinan itu sebuah caping. Namun masalahnya, petani macam apa yang masih berladang selarut ini?
Sontak tubuhku bergerak mundur. Tenaga pada kedua kaki tangguhku mulai kendur. Otot leherku menegang, layaknya listrik statis menariknya paksa. Tenggorokanku yang pekat terasa semakin kering. Rasa dingin yang tak wajar menyeruak dari dalam tubuhku, bersama gelontoran keringat.
Ada apa, Mat? tanya Marni. Aku tak lantas menjawab. Kepalaku terlalu sibuk mencari benda tadi, di antara rimbunya dedaunan singkong.
Ada apa?! Marni yang kesal bertanya lagi. Hilang!

gumamku.
Apanya yang hilang, Mat? Jangan membuatku ketakutan terus!
Tidak, kok! Bola yang tadi siang. Sepertinya benar-benar hilang, kibulku.
Bikin kaget saja kamu! protesnya.
Aku masih berpikir keras ketika Marni mengulurkan tangannya. Saat itulah sebuah benda sebesar buah kemiri itu jatuh, menggelinding dari sakunya. Benda merah yang menyala terang di antara gelapnya malam itu memaksa telunjuk kananku menodongnya. Marni yang khawatir buru-buru memungut dan memasukkannya ke dalam kantongnya kembali.
Apa dia masih percaya sama begituan? Pikirku.

***

Makhluk di Dalam Semak Belukar

Kamu masih membenciku? Marni yang masih terjongkok tiba-tiba saja bertanya.
Hah? aku terbengong.
Soalnya, kowe seperti menjaga jarak denganku. Apalagi, sejak dulu kowe sudah tau rahasiaku, terangnya.
Aku menggeleng, tak menyangka. Pikiranku selalu terbuka dan tak pernah berpemikiran sesempit itu, tetapi Marni ternyata terlalu grumuh . Itu membuatku mendengus. Ini mungkin bagian dari rencana Tuhan untuk meluruskan sesuatu yang bengkok.

Soal jimat, dan ritual-ritual klenik enggak mutu itu? selorohku.
Marni tersenyum, begitu kecut. Tersirat bantahan kuat dari ekspresi wajahnya yang menakutkan, tetapi kalau bukan aku, siapa lagi yang berani jujur? Sejak SMP, Marni memang sudah melakukan perawatan magis seperti mandi kembang, dan pasang susuk. Dia juga sangat percaya dengan jimat, dan berpemikiran terlalu animisme. Padahal, Marni kecil sebenarnya sangatlah aktif. Bahkan, melebihi Jumi. Membuat aku, dan Ilham babak belur hanyalah rutinitas, di masa itu.
Ya, kami merupakan sejawat. Di antara kami bertiga, Marni merupakan sosok dominan yang ditakuti. Muka merah, mata terbelalak, mengincar alat vital. Pokoknya, Marni bisa menjadi sangat mengerikan kalau sudah marah. Saking takutnya, sampai sekarang pun, Ilham masih jadi barang kalahan kalau di rumah.
Jika kuingat kembali, masa itu sebenarnya tidak buruk. Menjahili Pak RW, memetik jambu tetangga tanpa izin, berburu ucen di ladang. Semua terasa menyenangkan meski adakalanya kami berselisih paham. Tanpa mereka, aku pasti sudah jadi anak badung yang tak tahu aturan.

Sayangnya, mereka berdua bersekolah ke desa sebelah, yang katanya memiliki reputasi lebih baik. Maklum, SD di desaku kebanyakan bermurid dekil dan norak sepertiku. Sementara, keluarga Ilham merupakan orang terpandang. Tak seperti kami yang lebih sering angon kambing ketimbang duduk di bangku sekolah, hidup mereka merah-meruh . Sejak itu pula, pertemanan kami akhirnya merenggang.

Kelakuan Marni berubah drastis saat SMP. Rumornya, dia ditolak pemuda tampan di sekolah kami, dan dicemooh dekil. Sejak saat itu, dia bertekad menjadi cantik dengan cara apa pun. Dia mulai hobi merias diri, mengubah sikap, sampai tak segan mendatangi dukun, hanya demi kecantikan duniawi.

Sialnya, dia tak tahu kalau dukun yang dia andalkan untuk memasang susuk adalah pamanku. Setelah kecurigaanku terbukti, aku jadi sedikit menjaga jarak dengannya, tetapi alasannya bukan karena takut apalagi jijik. Aku hanya merasa kecewa dengan alasan yang membuatnya rela berbuat sejauh itu. Lantaran perkara jenaka yang bisa ditemukan di mana saja, cara tak halal dia lakoni.

Jawab! desak Marni.

Sebenarnya, itu topik tak berbobot yang kurang pantas dirumpikan. Namun matanya yang berkaca-kaca merupakan kelemahanku.

Aku ndak membencimu, kok! Keinginan tampil cantik itu memang wajar! hiburku.

Lalu, kenapa kowe menjauhiku? desaknya.

Alasanmu! Alasanmu itu yang tidak kusuka, jawabku. Marni menatapku datar, aku yakin penjelasanku tak cukup gamblang. Maksudku, tak semestinya urusan asmara membuatmu menyiksa diri, lanjutku.

Ini soal harga diri! sanggahnya.

Harga diri apa?! Yang kulihat cuma ketamakan, kurangnya rasa bersyukurmu! tuturku. Kamu itu sudah menarik, Mar. Lagi pula, kamu juga sudah berhasil membalaskan dendam,

toh? Bukannya sudah tak ada gunanya lagi, melakukan ritual-ritual itu? wajangku.
Marni tersenyum. Dia berjalan mendekat dan menarik tanganku. Kulihat bentuk wajah kecilnya, sorot matanya, bibirnya, semuanya kelihatan menggoda.
Oops! Tiba-tiba terdengar suara itu dari arah tenda. Dia tampak terkejut bukan kepalang, saat berkata, Sori, ganggu!
Kami saling tatap lalu mengambil jarak, sementara Eko dengan canggung kembali masuk ke dalam tenda.
Aku bisa jelaskan, Ko! teriakku. Dia berbalik. Menatapku sebentar, dan berceletuk, Sinetron! lalu kembali ke dalam tenda.
Marni terpaku menatapku. Dia menggeleng sebentar, lalu ikut masuk ke dalam tenda. Tersisa aku dan segala kegelisahan hatiku yang berkecamuk, tali di lain sisi. Aku belum lupa akan alasanku keluar. Ya, di sini bukanlah tempat yang aman. Dengan alasan itu, aku bergegas masuk ke dalam tenda untuk mendiskusikannya.
Ko, ada hal penting yang harus kita omongin! ucapku. Eko tak menggubrisku. Itu membuatku menarik-narik selimutnya agar dia berhenti pura-pura tidur. Ko! Ko! panggilku.
Halah, sudaah! Besok saja bahasnya. Ngantuk aku! ketusnya.
Aku sadar dia mungkin terkejut. Sepenting apa pun juga, ini sudah terlalu larut. Lebih berbahaya kalau kuceritakan ini lekas-lekas. Toh, esok juga matahari masih terbit.

***

Esok paginya, aku terbangun sendirian di tenda yang kosong. Kulongok bilik seberang hanya untuk mendapati wajah Jumi yang terkulai lemas. Aku segera menarik karung pembatas untuk memastikannya, tetapi nyatanya, di sana pun kosong.

Aku bergegas keluar, sambil mengenakan sarung hijau-apek milikku. Situasi di luar masih begitu dingin sampai-sampai, sarung yang kupakai serasa tembus. Kurentangkan kedua tanganku kuat-kuat, mulutku pun, terbuka lebar seperti buaya menunggu mangsa. Benar-benar masih mengantuk, tetapi cerahnya mega menyadarkanku. Aku tak hanya telah melewatkan indahnya matahari terbit, tetapi juga melewatkan kesempatan yang bagus untuk menjelaskan situasinya kepada mereka.
Namun nasi telah menjadi bubur. Aku pun, berjalan melewati tenda. Sesekali tubuhku bergidik, diterpa angin. Di ujung tenda, kulihat beberapa potongan batang pohon singkong tergeletak tak bertuan. Kulitnya masih hijau. Bekas patahannya masih belum kering. Gabus di dalamnya pun, masih basah. Sontak tubuhku menggigil. Aku segera berlari ke dalam tenda untuk membangunkan Jumi.
Bangun, Jum! seruku, sambil menarik-narik selimutnya.
Sepuluh menit lagi! jawabnya.
Bangun sekarang, atau kusiram pake air dingin! ancamku.
Iya, iya, aku bangun! gerutunya.
Mana yang lain?" tanyaku.
Enggak tau. Jumi menjawabnya wegah-wegahan , sambil mengedikkan kedua bahunya.
Ke mana mereka? tanyaku, tali yang ditanya malah kembali tidur.
Aku pun, menggeleng. Kutinggalkan gadis kebo ini, dan kuteriakkan nama mereka satu per satu. Beberapa lama kemudian, mereka terlihat bergerombol dari arah barat. Sebagian menggendong kayu bakar, sisanya berjalan dengan santai. Saat kukira kejadian semalam memengaruhi mereka, yang kulihat malah sebaliknya. Mereka terlihat akrab-akrab saja.
Dari mana saja kalian?! tanyaku, kesal.
Eko tak lantas menjawab. Diturunkannya kayu-kayu yang dia bongkok , lalu kudengar jelas dia menghela napas. Ilham juga melakukan hal yang serupa. Itu membuatku sedikit

merasa bersalah karena tak bisa membantu. Lalu kulihat wajah keringatan Eko. Dia pun, berkata, Ya ngambil kayu, lah! Ilham mengangguk mengamininya, sementara Marni masih cuek.
Kita harus segera turun, Ko! hebohku.
Kenapa? tanyanya.
Semalam, aku mendengar suara dari luar tenda, beberku.
Bukannya itu ranting? acuhnya.
Lho, apa aku pernah cerita padanya? Pikirku. Semakin menukik kedua alisku, memikirkan betapa anehnya perbincangan ini.
Apa bedanya? Lagi pula, semalam kan kamu dan Marni ....
Kan, sudah kubilang itu salah paham! potongku.
Mereka terdiam menatapku. Itu membuatku mengarahkan tatapan kepada Marni. Namun gadis itu malah membuang pandangan.
Jadi rebutan itu emang susah, ya? Ilham tertawa, dengan kelakar tak berbobotnya.
Yang satu adikmu, Ndes! protesku.
Masih saja ngeles! celetuk Eko. Dia kemudian membawa kayu-kayu tersebut mendekati tenda, tanpa menghiraukanku.
Beberapa saat kemudian, Jumi keluar dari dalam bentengnya. Dia segera membantu membawa kayu-kayu tersebut, walau langkahnya masih terhuyung-huyung. Marni bergegas menata beberapa batu, sementara aku belum juga puas. Dari yang kulihat, mereka sepertinya sedang membuat perapian sederhana. Kedatangan Jumi membawa basi kecil berisi air meyakinkanku. Dia kemudian meletakkan basi tersebut ke atas tatanan batu, sementara Marni berusaha menyalakan api.
Ko, aku serius ini! eyelku.
Apa lagi, sih?! Eko terlihat mulai kesal, tali aku tidak main-main.
Ada yang tidak beres di sini. Lagi pula, kenapa hanya ada kita di sini? Padahal, semalam Malam Satu Suro? tanyaku.

Eko tampak berpikir sejenak, tetapi dia tak cukup serius memikirkannya. Apa kamu masih kesal soal semalam? lanjutku.
Masih saja ngomong gitu! Kita itu teman, Mat. Hanya karena satu dua wanita enggak akan membuatku marah, ujarnya. Aku jadi kasian sama Marni, imbuhnya.
Bener tuh, bener! serombol Jumi.
Apanya yang bener?! Ikut-ikutan saja kamu! omelku.
Jumi terdiam, salah tingkah, dan berusaha menyembunyikan diri. Eko hanya memandang ke arah api. Dia segera membawakan beberapa kayu karena api yang mulai membesar, butuh lebih banyak kayu.
Aku sudah emosi nih, kita buktikan saja kemenanganku yang lima kali! tantangku.
Empat menang satu kalah, maksudnya? sanggahnya.
Kapan aku kalah berkelahi denganmu? Aku balik bertanya, sambil mengepalkan kedua tangan.
Eko pun, bangkit dan memandang ke arahku. Dengan wajah kesal, dia memasang kuda-kuda, tali dia langsung tertawa di saat wajahku semakin serius. Dahulu pun, menciut menatapnya penuh heran.
Kami sudah tau semuanya, Mat! katanya.
Apanya? Aku dan Jumi bertanya secara bersamaan. Kamu juga enggak tau? tanyaku, kepadanya. Jumi sontak menggeleng, sementara mereka masih tertawa.
Marni sudah jelasin semuanya tadi pagi, jelas Ilham.
Ealah! Aku, sontak kembali duduk, dan manarik napas panjang. Kutatap Si Marni yang tertawa amat girang. Seneng, ya? Seneng!? sebalku. Marni tertawa semakin lantang, sambil mengangguk-angguk.
Seneng! jawabnya.
Aku tertunduk. Sekali lagi ucapanku mereka anggap angin lalu. Mereka mungkin menganggapku penakut. Namun, coba kita berpikir lebih logis. Bagaimana bisa ada potongan batang singkong yang masih kokoh di samping tenda? Tidak mungkin terbawa angin. Angin apa yang bisa mematahkan

batang singkong hingga menjadi enam bagian, dengan panjang masing-masing 20 cm? Terlebih, jarak ladang singkong ke tempat kami amatlah jauh.

Makhluk yang bergerak di semak belukar semalam itu, caping bermotif merah itu. Masih banyak hal ganjil yang tak bisa kukatakan karena kurangnya bukti. Perapian yang hangat pagi itu, sama sekali tak menyentuh jiwaku yang kacau.